

PENGARUH SIMULASI FIRST AID KIT TERHADAP PENINGKATAN SKILL PENANGANAN CIDERA PADA SISWA SMK 3 BLITAR

Dewi Rachmawati

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang Jalan Besar Ijen No. 77C Malang, 65112, Telepon (0341) 566075
Email :dewi_rachmawati@poltekkes-malang.ac.id

ABSTRAK

Cedera adalah penyebab umum kematian dan kecacatan pada anak terutama usia <18 tahun. Tempat tersering terjadinya cedera salah satunya adalah disekolah. Berbagai aktivitas disekolah memungkinkan terjadinya cedera, karena itu diperlukan upaya untuk penanganan cedera di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh simulasi first aid kits terhadap peningkatan skill penanganan cidera pada Siswa SMK 3 Blitar. Desain penelitian adalah quasi- experimental dengan metode one group pretest-posttest design. Sampel yang digunakan berjumlah 42 orang dengan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen untuk mengukur keterampilan menggunakan lembar observasi dan dianalisa menggunakan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata keterampilan sebelum intervensi adalah 53,64 dan setelah intervensi dengan nilai 71,83. Nilai signifikansi sebesar 0.000 yang menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam penggunaan first aid kits. Adanya peningkatan keterampilan ini karena peserta didik melakukan tindakan atau keterampilan yang dikondisikan mirip dengan keadaan yang sebenarnya sehingga kemampuan dalam mengingat materi atau keterampilan yang diberikan mencapai 90%. Petugas kesehatan sebagai pemberi pendidikan kesehatan dapat menggunakan metode simulasi sebagai upaya meningkatkan keterampilan untuk pencegahan masalah kesehatan.

Kata kunci: simulasi; first aid kit; skill

THE EFFECT OF FIRST AID KIT SIMULATION ON INCREASING SKILL OF ITS USAGE FOR INJURY TREATMENT ON STUDENTS OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL 3 OF BLITAR

ABSTRACT

Injury is a common cause of death and disability in children, especially those aged <18 years. One of the most common places for injuries is school. Various activities at school allow the injury to occur; therefore efforts are needed to deal with injuries at school. The purpose of this study was to determine the effect of simulation first aid kits on the improvement of the skill of students of Vocational High School 3 of Blitar in injury treatment. The research design used was quasi-experimental with the one-group pretest-posttest design method. The sample used was 42 people who were taken with the Proportionate Stratified Random Sampling technique. The instruments for measuring skills used observational sheets. For data analysis used Paired sample t-test. The results showed the average score of skills before the intervention was 53.64, after intervention with the simulation method the value was 71.83. Based on the Paired sample t-test, it is obtained a significance value of 0.000 stated that there is an effect of Health Education with a simulation method to improve students' skills in using first aid kits. There is an increase in holding injury treatment because students take actions based on the actual situation so that the ability to remember the material or skills provided reaches 90%. Thus, health workers as health education providers can use the simulation method as an effort to improve skills for the prevention of health problems.

Keyword: simulation; first aid kit; skill



Jurnal SMART Keperawatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

LATAR BELAKANG

Trauma adalah penyebab umum kematian dan kecacatan anak usia <18 tahun terutama di negara-negara berkembang dengan morbiditas dan mortalitas yang melampaui semua penyakit yang terjadi pada anak-anak maupun remaja (Fisher, 2015). Trauma terjadi karena adanya kekuatan yang tidak dapat ditoleransi dan tidak diduga sebelumnya yang menimbulkan kerusakan fisik pada tubuh anak (Fisher, 2015). Anak mempunyai massa tubuh yang lebih kecil sehingga daya/tekanan pada tubuh anak lebih besar akhirnya menyebabkan adanya kecenderungan terjadi trauma (Hammond & Zimmermann, 2013).

Trauma anak merupakan suatu masalah global, lebih dari 900.000 anak dan remaja di dunia meninggal karena trauma (Kristiansen et al, 2011). Di Amerika Serikat, trauma adalah pembunuh nomor 1 anak-anak. Pada tahun 2003, ± 11.090 anak usia dibawah sampai 18 tahun meninggal karena trauma. Setiap tahun diperkirakan 1,5 juta anak mengalami trauma, 20.000 diantaranya meninggal, 300.000 lainnya harus mendapatkan perawatan di rumah sakit dan 100.000 mengalami cacat permanen (Alterman et al, 2013; Allen et al, 2015). Trauma ini menyebabkan lebih banyak kematian pada anak-anak dan remaja dari penyebab lain (American Academy of Pediatrics dan Pediatric Orthopaedic Society of North America, 2008).

Trauma menjadi penyebab teratas kematian anak usia 1-18 tahun di Negara-negara berkembang. Di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional tahun 2001 tercatat 7,3% angka kematian pada anak akibat trauma dan merupakan salah satu lima penyebab kematian anak tertinggi (Badan Litbang Kementerian Kesehatan, 2001). Hal ini sesuai dengan Riskesdas Departemen Kesehatan (2007) yang menyatakan 19,2% penyebab kematian dan kecacatan anak adalah trauma yang di kuatkan data dari Mabes POLRI (2009) yang mencatat kematian akibat trauma sebesar 8.601 anak (8,8%). Sedangkan berdasarkan data RSCM

jumlah kasus cedera pada anak usia < 15 tahun selama kurun waktu Januari 2004-Juli 2005 sebanyak 503 pasien dengan kematian sebanyak ±10% pertahun (Dewi dkk, 2008). Didukung hasil Riskesdas tahun 2010 dengan proporsi terbanyak tempat kejadian cedera adalah di sekolah (5,4%).

Sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran serta tempat menerima dan memberikan pelajaran (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sekolah ini merupakan suatu tempat berkumpulnya siswa untuk belajar baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran yang diberikan. Berbagai kegiatan dilakukan siswa disekolah mulai dari belajar atau menerima pelajaran, berorganisasi, membaca melakukan kegiatan ekstrakurikuler, praktikum dan olah raga (Daryanto, 1997). Berbagai aktivitas yang dilakukan siswa disekolah terutama saat bermain, melakukan praktikum maupun ikut dalam proses pembelajaran olahraga dan pendidikan jasmani kesehatan memungkinkan terjadinya cedera pada siswa saat disekolah.

SMKN 3 Blitar sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Blitar dengan kegiatan belajar praktikum sesuai kompetensi kejuruannya lebih banyak daripada pelajaran umum sangat memungkinkan siswa terjadi cedera terutama saat melakukan kegiatan di bengkel. Berdasarkan data yang diperoleh dari SMKN 3 Blitar didapatkan bahwa 15,3% siswa pernah mengalami cedera di sekolah, sebagian besar cedera didapatkan saat kegiatan praktikum atau mengikuti pembelajaran olahraga dan pendidikan kesehatan. Cedera yang dialami mulai patah tulang, perdarahan, terkilir, perdarahan hidung atau mimisan dengan derajat cedera ringan sampai sedang. Untuk itu diperlukan upaya untuk penanggulangan cedera di sekolah salah satunya adalah memberikan pertolongan pertama agar tidak terjadi cedera yang lebih parah.

First aid adalah perawatan atau pertolongan pertama pada korban yang mengalami cedera atau kondisi gawat darurat yang dilakukan oleh masyarakat awam (bystanders) dengan kemampuan atau skills yang terbatas. First aid ini biasanya dilakukan sebelum korban cedera dan kondisi kegawatdaruratan mendapatkan pertolongan dari petugas kesehatan atau dibawa ke rumah sakit dengan prinsip penanganan mencegah cedera lebih serius, menyelamatkan nyawa atau mempertahankan hidup dan mendukung pemulihan segera (Lojpur, 2015)

Seseorang dalam memberikan pertolongan pertama tidak begitu saja langsung menolong tetapi harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang alat yang akan digunakan untuk menolong. Seseorang yang menolong lebih baik daripada tidak menolong khususnya pada situasi kritis sehingga kuncinya adalah mempunyai kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi dan mampu menggunakan peralatan yang tersedia sampai bantuan datang (Lojpur, 2015). Peralatan yang digunakan untuk memberikan pertolongan ini disebut first aid kits. First aid kits ini ada yang berbentuk tas atau kotak yang berisi peralatan standar untuk memberikan pertolongan pada kondisi cedera terutama cedera minor antara lain sarung tangan, perban, betadine atau desinfektan, bidai, gunting, mitella, poket mask dan obat anestesi lokal yang diletakkan ditempat yang mudah dijangkau (Fuerst, 2017).

Sekolah yang merupakan tempat siswa belajar maka pertolongan pertama dapat diberikan oleh guru atau siswa disekolah, karena merupakan orang pertama yang mengetahui dan berada dilokasi kejadian. Untuk itu guru dan siswa harus dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan first aid kit disekolah untuk mencegah cedera yang lebih serius atau mempercepat pemulihan sebelum bantuan kesehatan datang. Joseph et al (2015) menyatakan bahwa sebagian besar guru mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang

kurang dalam menggunakan first aid kits untuk memberikan pertolongan. Didukung oleh penelitian Joseph et al (2014) yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa kedokteran mempunyai pengetahuan yang tidak begitu baik tentang first aid.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menggunakan first aid kit untuk memberikan pertolongan pertama penanganan cedera di sekolah adalah memberikan pendidikan kesehatan. Metode simulasi adalah metode pendidikan kesehatan yang menciptakan kondisi belajar yang sangat sesuai atau mirip dengan kondisi pekerjaan/sebenarnya yang digunakan untuk belajar secara teknikal dan skill. Metode ini mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu konsep atau prinsip atau juga dapat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan. Untuk itu metode ini sangat cocok jika diberikan pada siswa untuk meningkatkan skills dalam penggunaan first aid kit untuk memberikan pertolongan cedera disekolah. Didukung oleh Anam (2016) yang menyatakan model pembelajaran dengan lifesaving student simulation dapat meningkatkan kemampuan guru TK dalam penanganan cedera. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh simulasi first aid kits terhadap peningkatan skillpenanganan cidera pada Siswa SMK 3 Blitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasy-experimental dengan metode one group pretest-posttest design di SMK 3 Kota Blitar pada 6 Oktober 2018. Subjek penelitian adalah siswa SMK 3 Blitar yang berjumlah 42 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling. Tahap pertama teknik pengambilan sampel adalah menentukan ukuran sampel yang harus diambil dari setiap subpopulasi (jurusan) dan tahap selanjutnya adalah menentukan sampel sasaran

atau responden dengan cara pengambilan sampel random sederhana melalui pengundian nomor absen masing-masing anggota subpopulasi (jurusan) sampai didapatkan 42 sampel. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan adalah lembar observasi dengan penilaian apabila responden mampu melakukan keterampilan dengan benar diberikan skor 1 dan apabila salah diberikan skor 0. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melakukan observasi keterampilan sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode simulasi (pretest) kemudian melaksanakan metode simulasi first aid kits selama 90 menit dan setelahnya melakukan observasi untuk mengetahui skills siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk menggambarkan nilai mean, median, minimal, maksimal dan standar deviasi. Untuk mengetahui pengaruh metode simulasi terhadap peningkatan skills menggunakan uji statistik Paired Sample t-test.

HASIL

Tabel. 1 Keterampilan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan metode simulasi tentang penggunaan first aid kits (n=42)

Keterampilan	Mean	Media n	SD	Min- Maks	P value
Pretest	53.64	53	5.44	45-64	0,000
Posttest	71.83	73	3.77	63-77	

Sumber: Data primer (2018)

Berdasarkan karakteristik responden dari total 42 responden sebanyak 85% (36 siswa) berjenis kelamin perempuan, 40% (17 siswa) berusia 16 tahun, 69% (29 siswa) pernah mendapatkan informasi tentang first aid kits dan 55% (23 siswa) mempunyai sumber informasi kurang tentang first aid kits. Tabel 1 menunjukkan rata-rata (mean) skor pretest keterampilan/skills adalah 53.64 dengan standar deviasi adalah 5.44, skor minimal adalah 45 dan skor maksimal adalah 64. Sedangkan pada

posttest didapatkan rata-rata (mean) skor keterampilan/skills adalah 71.83 dengan standar deviasi 3.767, skor minimal adalah 63 dan skor maksimal adalah 77. Hasil uji paired sample t test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang artinya ada perbedaan yang signifikan pada keterampilan/skills SMK 3 Blitar yang diberikan pendidikan kesehatan metode simulasi saat pretest dan posttest. Dengan kenaikan rata-rata nilai mean sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah 18.79.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 42 siswa SMK 3 Blitar sebagai kelompok eksperimen didapatkan rata-rata skor keterampilan siswa SMK 3 Blitar sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode simulasi adalah 53.64 kemudian setelah diberi pendidikan kesehatan rata-rata skor keterampilan meningkat menjadi 71.83. Dari hasil uji t berpasangan (Paired sample t test) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada perbedaan yang signifikan pada keterampilan siswa SMK 3 Blitar antara yang diberi pendidikan kesehatan metode simulasi pada saat pretest dan posttest.

Simulasi (simulation) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Maksudnya ialah siswa (dengan bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Maka didalam kegiatan simulasi, peserta atau pemegang peranan melakukan lingkungan tiruan dari kejadian yang sebenarnya (Prasetya & Ahmadi, 2005).

Metode pembelajaran simulasi merupakan metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (state of affairs) atau proses (Sudjana, 2008). Sehingga dapat dipahami bahwa metode simulasi merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan

oleh guru dengan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Belajar bagaimana cara mengoperasikan sebuah mesin yang mempunyai karakteristik khusus misalnya, siswa sebelum menggunakan mesin yang sebenarnya akan lebih bagus melalui simulasi terlebih dahulu (Sudjana, 2008). Sama halnya dalam menggunakan first aid kits untuk melakukan penanganan cedera harus dilakukan simulasi terlebih dahulu sebelum benar-benar melakukan tindakan perawatan pada pasien.

Berdasarkan penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan siswa dalam penggunaan first aid kits setelah diberi pendidikan kesehatan karena peserta didik lebih terlibat dalam obyek nyata yang diperkuat oleh teori Edgar Dale (1964) dalam Edgar Dale's Cone of Experience karena peserta didik melakukan tindakan sesuai kenyataan sehingga jika mengucapkan sambil mengerjakan sendiri suatu materi pendidikan kesehatan, maka ia akan mengingat 90% dari materi tersebut (Nursalam & Efendi, 2009). Tujuan pembelajaran lebih terarah dengan alat bantu pembelajaran yang digunakan menimbulkan minat dan memberikan pengalaman pembelajaran (hand's on experience). Peserta didik juga dapat menggunakan berbagai indera seperti melihat, meraba, mencium bahkan bisa berkomunikasi dengan obyek yang telah dipelajari. Peserta didik juga terasah untuk menginterpretasikan obyek yang digunakan untuk pembelajaran karena obyek mampu merespon semua tindakan yang dilakukan peserta didik (Herawani dkk, 2001)

Sesuai dengan tujuan penggunaan metode simulasi menurut Purwanti & Permana (1999) yang menyatakan bahwa dengan simulasi akan melatih keterampilan tertentu yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari, membantu

mengembangkan sikap percaya diri peserta didik, mengembangkan persuasi dan komunikasi, melatih peserta didik memecahkan masalah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat digunakan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang dipelajari dan meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Adanya pengaruh simulasi first aid kits terhadap peningkatan keterampilan siswa SMK 3 Blitar karena dengan metode simulasi siswa (dengan bimbingan guru) diberikan pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi atau kejadian yang sebenarnya sehingga memberikan kesempatan pada siswa berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dalam rangka melakukan keterampilan sesuai yang diharapkan.

REFERENSI

- Ahmadi, A; Prasetya, J.T. (2005). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- Allen, et al. (2015). "Prehospital care and transportation of pediatric trauma patients." *Journal of Surgical Research*: 1-7.
- Alterman et al. (2013). Consideration in Pediatric Trauma.
<http://emedicine.medscape.com/article/435031-overview>
- American Academy of Pediatric. (2012). American Academy Of Pediatrics And Pediatric Orthopaedic Society Of North America. *Pediatrics* 2008;121;849DOI: 10.1542/peds.2008-0094
<http://pediatrics.aappublications.org/content/121/4/849.full.html>
- Anam, K.A. (2016). Perbedaan Pengaruh model Pembelajaran First Aid Training metode Direct Instruction dan Model Life Saving Student Simulation terhadap Kemampuan Guru TK dalam Penanganan Cedera Anak di Sekolah

- TK di Kota Blitar. Poltekkes Kemenkes Malang: Tidak dipublikasikan
Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan. (2001). Survey Kesehatan Nasional. Jakarta
Daryanto. (1997). Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
Dewi, dkk. (2008). Karakteristik Klinis Trauma Kepala pada Anak di RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Sari Pediatri*, 2008; 9(5):354-8
Fisher (2015). "Paediatric trauma." *Surgery For Major Incidents* 33(9): 437-441.
Fuerst. (2017). First Aid Kits. Diakses tanggal 30 Maret 2018 dari
https://www.emedicinehealth.com/first_aid_kits/article_em.htm#be_prepared_for_a_medical_emergency
Hammond, B. and P. Zimmermann (2013). *Sheehy's Manual of Emergency Care*. Missouri, Mosby Elsevier
Joseph, N; Narayanan, T; Zakaria, S.B; Nair, A.V. (2015). Awareness, attitudes and Practices of first aid among school teachers in Mangalore South India. *Journal of Primary Health Care*, 7 (4): 274-281
Joseph, N; Kumar, G.S; Babu, Y.P.R; Nelliyanannil, M; Bhasjaraan, U. (2014). Knowledge of First Aid Skills among student of Medical Collage in Mangalore City of South India. *Ann Med Health Sci Res*. 4(2): 162-166
Kristiansen, T; Lossius, H.M; Rehn, M; Kristensen, P; Gravseth, H.M; Roislien, J; Soreide, K. (2014). Epidemiology of trauma: A population-based study of geographical risk factors for injury deaths in the working-age population of Norway. *Injury, International Journal Care Injured*, 45: 23-30
Lojpur, M. First aid to the injured. Diakses tanggal 24 Mei 2018 di
http://neuron.mefst.hr/docs/katedre/klinicke_vjestine/Dr%20Lojpur%20FIRST%20AID%20O%20THE%20INJURED.pdf
Nasir dkk. (2011). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan: Konsep Pembuatan Karya Tulis dan Thesis untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
Nursalam & Efendi. (2009). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
Sudjana, N. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
Riset Kesehatan Dasar. (2007). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*
Yulianto, H. (2011). *Memahami tes, pengukuran dan penilaian untuk pengembangan instrumen ranah psikomotor*.